

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Strategi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tentang afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbil dalam bahasa Jawa, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, dengan cara menganalisis data secara induktif Subroto (2007:8). Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan *setting* apa adanya yang pada dasarnya mendeskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata, bukan angka-angka matematis atau statistik Lindlof (1994:21). Penelitian ini termasuk studi kasus terpancang Sutopo (2002:111), karena kasus yang diteliti terfokus pada afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbil dalam bahasa Jawa.

Penelitian kualitatif dipandang tepat untuk mengkaji masalah afiks pembentuk verba bahasa Jawa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif struktural. Dengan metode struktural maksudnya meneliti dan memerikan, serta menerangkan segi-segi tertentu mengenai struktur bahasa berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang dijumpai dalam pertuturan.

Strategi penelitian yang digunakan adalah (1) mengkaji aspek teoretis, (2) penentuan data, (3) melaksanakan reduksi data. Pertama, mengkaji aspek teoretis untuk menjelaskan afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbil dalam bahasa Jawa, fungsi dan makna afiks, serta produktivitas afiks tersebut. Kedua, penentuan data penelitian yaitu kalimat yang di dalamnya terdapat afiks yang membentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbil dalam bahasa Jawa. Ketiga, melakukan reduksi data yakni mereduksi data yang kurang sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat (lokasi) penelitian dapat dilakukan di lapangan, perpustakaan, laboratorium Djajasudarma (1993:6). Selanjutnya, disebutkan pakar tersebut bahwa penelitian di perpustakaan dapat dilakukan dengan menggunakan buku-

buku sebagai sumber data. Tempat penelitian mengenai afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal dalam bahasa Jawa ini dilakukan di perpustakaan untuk memperoleh data tulis, sedangkan data lisan diambil dari para penutur di wilayah Solo-Klaten yang menggunakan bahasa Jawa standar Surakarta. Bahasa Jawa standar maksudnya bahasa Jawa yang digunakan secara wajar pada pemakaian sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua belas bulan, yakni dari bulan Juni 2012 sampai dengan bulan Mei 2013. Selama dua belas bulan itu peneliti mengumpulkan data tulis dan lisan dari sumber data yang telah ditentukan.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari/dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Subroto, 1992:38). Data penelitian ini berwujud satuan-satuan lingual kalimat yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengandung afiks-afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal dalam bahasa Jawa, baik berupa ragam tulis maupun ragam lisan.

Sumber data penelitian ini ada dua macam, yakni data tulis dan data lisan yang dirinci sebagai berikut.

1. Data Tulis

Data tulis diambil dari perpustakaan yang berupa:

- a. Majalah *Panjebar Semangat* (Surabaya) terbitan Januari-Juni tahun 2012.
- b. Majalah *Djaka Lodhang* (Yogyakarta) terbitan Januari-Juni tahun 2012.
- c. Buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).
- d. Buku *Kosa Kata Bahasa Jawa* (Rusidi *et al* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985)
- e. Karya Sastra: *Para Pawestri Pejuwang* (2013) dan *Asmarani Roman Tumarunan* karya Suparto Brata (2013).

Alasan pemilihan majalah Jawa dan buku berbahasa Jawa, karena di dalam menyajikan berita atau dalam menginformasikan sesuatu menggunakan bahasa

Jawa keseharian yang sampai sekarang masih tetap dipergunakan di lingkungan pemakai masing-masing.

2. Data Lisan

Data lisan bersumber dari siaran “*Pawartos Basa Jawi*” dalam berita yang disiarkan Jogja TV, tuturan yang ada di lingkungan rumah dan rekan kerja, serta peneliti sebagai *human instrument*. Istilah *human instrument* dalam penelitian kualitatif memiliki arti bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang bertindak selaku instrumen penelitian. Keterampilan peneliti dalam mengambil dan mengolah data sangat diperlukan. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya penelitian ini lebih bergantung pada kemampuan peneliti dalam pengumpulan data. Data tertulis dijadikan data utama, sedangkan data lisan dari informan sebagai data pelengkap.

Selain itu data juga bersumber dari percakapan dengan karyawan dan mahasiswa yang berbahasa Jawa. Agar diperoleh penutur yang cukup sah dalam upaya pencarian data tentang verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal dalam bahasa Jawa maka digunakan beberapa kriteria. Ada beberapa kriteria pemilihan penutur, yakni:

a. Usia Penutur

Usia menentukan kesahihan data, apabila penutur berusia relatif muda maka kurang pengalaman dan pengetahuannya pun belum begitu luas. Apabila penutur berusia tua, maka dimungkinkan daya ingatnya kurang bagus. Untuk itu, penutur yang dipilih adalah penutur asli bahasa Jawa berumur antara 22-60 tahun.

b. Penguasaan Bahasa Penutur

Penutur menguasai bahasa Jawa ragam baku dengan baik dan benar sehingga dapat berkomunikasi dengan lancar dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti, dan dengan suka rela bersedia membantu peneliti dalam menyediakan bahan.

c. Tempat Tinggal Penutur

Penutur bertempat tinggal di wilayah Solo-Klaten, berjumlah empat orang, yang berasal dari wilayah kabupaten Klaten 2 orang dan Kota Madya Surakarta 2 orang, (data terlampir). Peneliti sendiri juga menjadi sumber data lisan, hal ini dilakukan karena peneliti sebagai penutur bahasa Jawa aktif yang dapat menentukan secara khas dalam tahapan penyediaan data dan analisis data, yang dibangkitkan secara introspektif.

d. Pendidikan Penutur

Penutur dipersyaratkan memiliki pendidikan formal yang memadai, minimal berpendidikan SLTA, karena mampu berbahasa dengan baik dan benar.

D. Metode Penyediaan Data

Teknik penyediaan data sesuai dengan yang dikemukakan Sudaryanto (2001:133-137), yakni metode simak dan metode cakap, dengan teknik-teknik dasar dan teknik lanjutannya, seperti berikut ini.

1. Metode Simak

Penyediaan data dengan metode simak berarti cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak digunakan untuk menyimak bahasa lisan dan bahasa tulis. Metode ini dipakai untuk menjangkau data berupa afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal yang dituturkan oleh penutur bahasa Jawa ragam baku dan berupa bahasa tulis yang bersumber dari majalah, buku tata bahasa, kamus dan karya sastra dalam bahasa Jawa seperti disebutkan di depan. Data yang disimak dikumpulkan dan dicatat dalam kartu data. Kartu data tersebut berupa kertas untuk mencatat data yang diperoleh dari berbagai sumber data. Selain itu juga ada alat bantu instrument dengan media elektronik yang berupa *handphone* dan *laptop* untuk mencatat data. Selanjutnya dilakukan pengelompokan data berdasarkan tiga kategori yakni kata-kata yang mengandung afiks-afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal.

Sudaryanto (2001:133-137) menyebutkan bahwa metode simak dilakukan dengan teknik dasar berupa teknik sadap, dan teknik lanjutannya berupa teknik simak libat cakap, dan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Teknik sadap menggunakan *instrument* yang berupa *handphone* untuk merekam pemakaian data yang berupa bahasa lisan, selanjutnya ditulis dalam kartu data. Teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya digunakan untuk menggali data bahasa lisan dan tulis. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang telah disimak dalam kartu data dan diklasifikasikan.

2. Metode Cakap

Metode cakap dilakukan dengan teknik pancing sebagai teknik dasarnya dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutannya. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategorinya, apabila belum lengkap dilakukan pembangkitan data dengan teknik kerja sama dengan informan (penutur). Pelaksanaan metode ini dipaparkan sebagai berikut

a. Teknik Pancing dengan Cara Wawancara

Teknik pancing dilakukan dengan cara memancing penutur agar mau berbicara secara alami dengan kalimat-kalimat yang mengandung afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal. Peneliti menyebutkan verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal, kemudian penutur dipancing untuk menuturkan ke dalam konteks yang sederhana.

b. Wawancara dengan Teknik Cakap Semuka

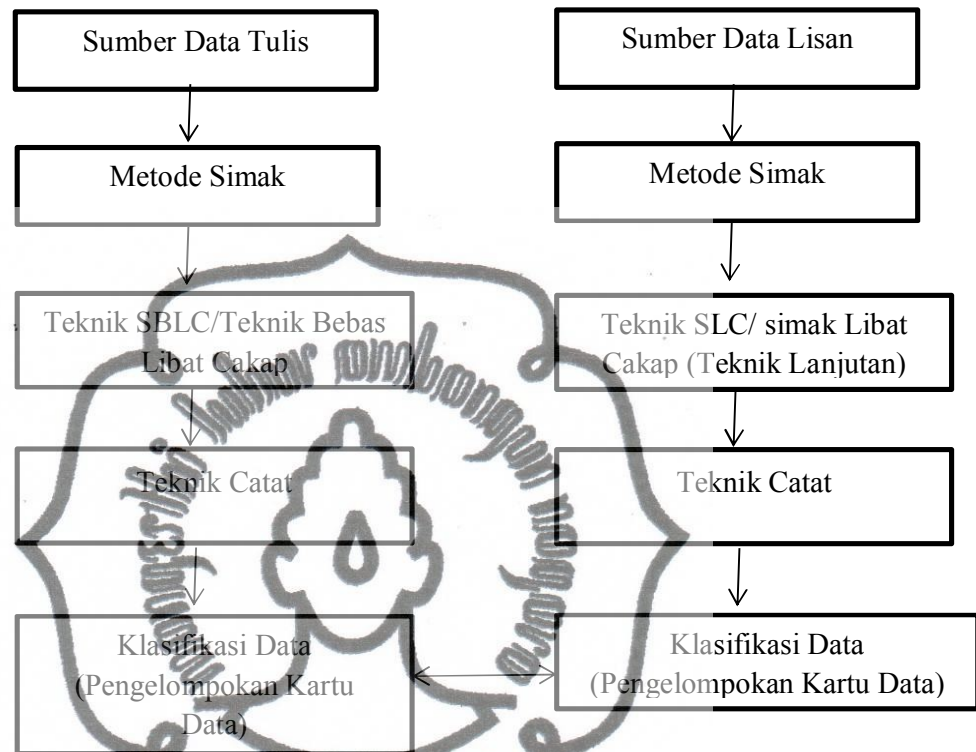
Untuk memperoleh data dari penutur dilaksanakan dengan teknik kerjasama dengan informan (penutur), tujuannya agar diperoleh data yang lebih mendalam sesuai data yang diperlukan. Wawancara seperti ini disebut wawancara mendalam atau *indepth interviewing* (Subroto, 1992:37). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada informan didasarkan pada kepentingan penelitian.

c. Teknik Kerja Sama dengan Informan (Penutur)

Teknik kerjasama dilakukan dengan cara membangkitkan data secara lisan oleh salah seorang informan (penutur). Selanjutnya data tersebut ditulis atau

direkam. Data yang dimaksud adalah data yang tidak ditemukan di sumber tertulis, namun menurut peneliti sesungguhnya data itu ada.

Proses pengumpulan data dari sumber data hingga klasifikasi data seperti diuraikan di atas dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



Bagan 3 Proses Penyediaan Data

E. Validitas Data

Agar data penelitian sahih, penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi, yakni triangulasi data dengan perolehan data dari sumber data (informan yang beragam, tempat dan peristiwa yang bervariasi, dan dokumen arsip terkait) untuk mendukung validitas penelitian perlu melakukan wawancara, pengamatan, dan analisis terhadap temuan data. Dalam rangka mengembangkan validitas data yang diperlukan dalam penelitian, penelitian ini akan menggunakan validitas data yang berupa teknik triangulasi Patton, triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoritis Sutopo (1996:70-71). Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi

teoritis, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode, buku berbahasa Jawa, kamus, dan buku sastra. Selain itu, juga data yang berupa bahasa lisan yang diambil dari media televisi dan tuturan.

Triangulasi sumber data maksudnya adalah mengumpulkan data yang sejenis dari sumber data yang berbeda. Data akan lebih valid bila diambil dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini data diambil dari data tulis yang berupa data majalah.

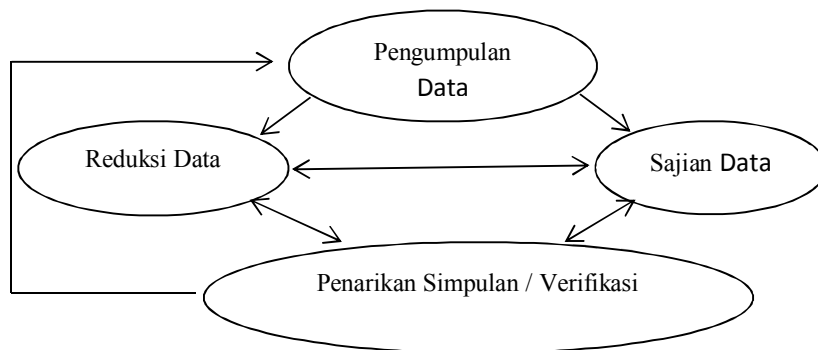
Triangulasi teori dilakukan guna menghubungkan hasil temuan dengan beragam teori yang kontekstual. Berbagai teori itu dipadukan lalu diambil yang relevan. Selanjutnya dilakukan triangulasi peneliti, dengan mengadakan seminar atau diskusi kecil tentang draf hasil penelitian diantara teman sejawat dan dalam seminar nasional.

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih Sudaryanto (1993:15) menyatakan metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya adalah bahasa itu sendiri. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Sutopo (1996:200). Adapun siklus pengumpulan data bersifat induktif yang mencakup seleksi data, klasifikasi data, dan penyajian data, seperti berikut ini.

1. Seleksi Data : dilakukan untuk memilih data sesuai kebutuhan
2. Klasifikasi Data : mengelompokkan data atau memilah data berdasarkan bentuk dasar yakni nomina, adjektiva dan verba.
3. Penyajian Data : data disajikan dalam bentuk deskripsi yaitu pemerian dengan kata-kata secara jelas dan rinci.

Ketiga klasifikasi itu dilakukan dengan model siklus, seperti berikut ini.



Bagan 4 Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2006:120).

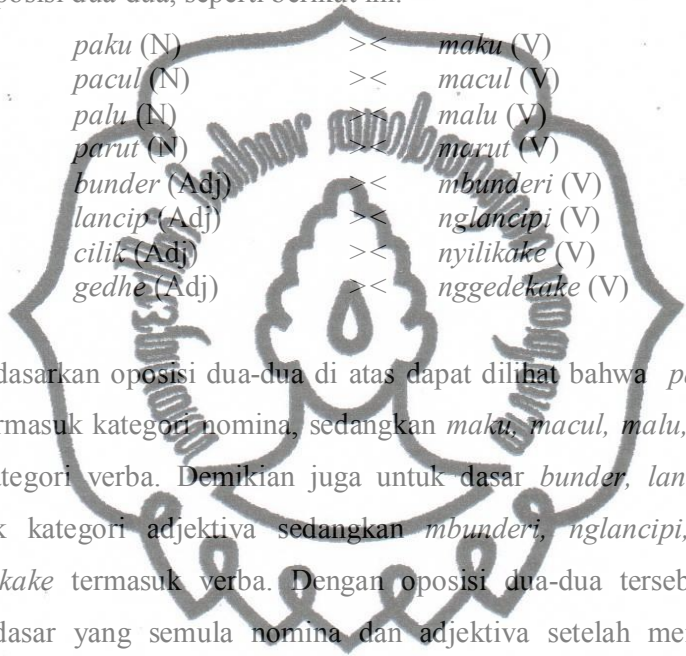
Untuk menganalisis proses afiksasi derivasional ditentukan dengan cara ada tidaknya perubahan makna leksikal atau perubahan identitas kata. Afiksasi yang mengubah identitas kata adalah proses derivasi, dan afiksasi yang tidak mengubah makna leksikal disebut proses infleksi.

Perubahan makna leksikal dengan cara afiksasi dapat diketahui dengan cara: (1) tes keanggotaan kategorial kata, (2) tes dekomposisi leksikal. Tes keanggotaan kategorial adalah tes yang mengidentifikasi kelas kata bentuk D dan bentuk turunannya. Apabila afiksasi itu mengubah kelas kata misalkan dari nomina menjadi verba *pacul* 'cangkul' (N) → *macul* 'mencangkul' (V), dan dari adjektiva menjadi verba *bolong* 'lubang' (Adj) → *mbolongi* 'melubangi' (V), maka afiksasi tersebut berarti mengubah kelas kata dan proses itu dinamakan proses derivatif. Tes dekomposisi leksikal, yakni menguraikan komponen-komponen semantik suatu bentuk D dan turunannya. Jika fitur semantis D berbeda dengan turunannya berarti makna leksikalnya juga berbeda, meskipun kategori katanya tidak berubah. Proses itu disebut derivasi, bentuk D verba menjadi verba, seperti *laku* 'laku' (V) → *lelaku* 'sekarat' (V).

Untuk menemukan kaidah dalam tahap analisis data menggunakan metode padan, metode agih, dan metode reflektif introspeksi (Sudaryanto, 2001). Untuk menganalisis proses afiksasi derivatif digunakan beberapa teknik, sebagai berikut. (1) teknik oposisi dua-dua, (2) teknik perluasan (ekspansi), (3) teknik penggantian. Adapun penjelasan tentang teknik-teknik itu sebagai berikut.

1. Teknik Oposisi Dua-Dua

Untuk menganalisis proses derivasi dan infleksi digunakan teknik oposisi dua-dua (*binary opposition*) terutama dipakai untuk analisis morfologi dan teknik perluas. Teknik oposisi dua-dua adalah teknik mengoposisikan verba afiksasi atau reduplikasi dengan D (Subroto, 1992:72). Teknik oposisi dua-dua bertujuan untuk menunjukkan ada tidaknya perbedaan identitas leksikal yang menyangkut perbedaan kelas kata. Afiksasi mengubah kelas kata, misalkan dari nomina menjadi verba atau adjektiva menjadi verba dengan cara membandingkan dengan teknik oposisi dua-dua, seperti berikut ini.



<i>paku</i> (N)	><	<i>maku</i> (V)
<i>pacul</i> (N)	><	<i>macul</i> (V)
<i>palu</i> (N)	><	<i>malu</i> (V)
<i>parut</i> (N)	><	<i>marut</i> (V)
<i>bunder</i> (Adj)	><	<i>mbunderi</i> (V)
<i>lancip</i> (Adj)	><	<i>nglancipi</i> (V)
<i>cilik</i> (Adj)	><	<i>nyilikake</i> (V)
<i>gedhe</i> (Adj)	><	<i>nggedekake</i> (V)

Berdasarkan oposisi dua-dua di atas dapat dilihat bahwa *paku*, *pacul*, *palu*, *parut* termasuk kategori nomina, sedangkan *maku*, *macul*, *malu*, *marut* termasuk kelas kategori verba. Demikian juga untuk dasar *bunder*, *lancip*, *cilik*, *gedhe* termasuk kategori adjektiva sedangkan *mbunderi*, *nglancipi*, *nyilikake*, dan *nggedheke* termasuk verba. Dengan oposisi dua-dua tersebut dapat dilihat bahwa dasar yang semula nomina dan adjektiva setelah mengalami afiksasi derivasi berubah menjadi kelas kata verba.

Afiksasi derivasi tidak mengubah kelas kata namun identitas leksikalnya berubah, perhatikan dua satuan lingual berikut yang dianalisis dengan teknik oposisi dua-dua.

<i>labuh</i> (V)	><	<i>nglabuhi</i> (V)
<i>laku</i> (V)	><	<i>nglakoni</i> (V)
<i>gegem</i> (V)	><	<i>nggegem</i> (V)
<i>catur</i> (V)	><	<i>nyatur</i> (V)

Berdasarkan oposisi tersebut ternyata *labuh*, *laku*, *gegem*, *catur* termasuk kategori kelas verba, demikian pula *nglabuhi*, *nglakoni*, *nggegem*, *nyatur* juga verba meskipun tidak mengalami perubahan kelas kata namun identitas

leksikalnya berubah. Perhatikan pula penggunaan teknik oposisi dua-dua pada proses infleksional berikut ini.

<i>tulis</i> (V)	××	<i>nulis</i> (V)
<i>waca</i> (V)	××	<i>maca</i> (V)
<i>tonton</i> (V)	××	<i>nonton</i> (V)
<i>tabuh</i> (V)	××	<i>nabuh</i> (V)

Berdasarkan oposisi tersebut ternyata *tulis*, *waca*, *tonton*, *tabuh* adalah verba, sedangkan *nulis*, *maca*, *nonton*, dan *nabuh* juga verba. Ternyata afiksasi tersebut tidak mengubah kelas kata dan juga tidak mengubah identitas kata. Oposisi dua-dua tersebut membuktikan, bahwa afiksasi itu termasuk afiksasi infleksional karena tidak mengubah identitas kata dan sekaligus tidak mengubah kelas kata.

2. Teknik Perluas

Teknik perluas baik ke kiri maupun ke kanan juga disebut ekspansi, yakni memperluas satuan lingual tertentu dengan unsur satuan tertentu. Sudaryanto (1993:40-63) menjelaskan teknik perluas bermanfaat untuk menentukan segi kemaknaan (aspek semantik) satuan lingual seperti kadar kesinoniman dan kadar komponen makna satuan lingual lainnya, misalnya.

- (1) *Lik Tarna tuku pacul neng pasar.*
'Lik Tarna membeli cangkul di pasar'.
- (2) *Lik Tarna macul ana sawah.*
'Lik Tarna baru mencangkul di sawah'.
- (3) *Pacul-pacul(e) wis padha rusak.*
'Cangkul-cangkulnya sudah rusak'

Kata *pacul* 'cangkul' pada kalimat (1) dapat diperluas dengan kata *bilangane* 'tiga' sehingga menjadi *Lik Tarna tuku pacul telu neng pasar.* 'Lik Tarna membeli cangkul tiga di pasar'. Selain itu, juga dapat didahului dengan penanda negatif *dudu* 'bukan' sehingga menjadi *dudu pacul* 'bukan cangkul'. Kata *pacul* 'cangkul' berarti termasuk nomina, karena dapat diperluas dengan kata *bilangane* dan dapat didahului dengan penanda negatif *dudu* 'bukan'. Kata *macul* 'mencangkul' pada kalimat *Lik Tarna macul ana sawah* 'Lik Tarna sedang mencangkul di sawah' dapat diperluas dengan kata keterangan waktu *arep*, *wis*, dan *durung* sehingga menjadi *Lik Tarna arep macul menyang sawah.* 'Lik Tarna

mau mencangkul di sawah'. *Macul* termasuk verba, karena bisa diperluas dengan keterangan waktu. Selanjutnya, untuk kata *pacul-pacul* pada kalimat (3) *Pacul-pacul padha rusak* 'cangkul-cangkul sudah rusak', *pacul-pacul* dapat diperluas dengan kata *kuwi* sehingga menjadi *Pacul-pacul kuwi wis padha rusak*. 'cangkul-cangkul itu sudah pada rusak'. *Pacul-pacul* pada kalimat (3) termasuk nomina. Dari ketiga data di atas dapat dilihat data yang mengalami perubahan kelas kata yakni (2) *Lik Tarna macul ana sawah*.

Untuk menelaah fungsi dan makna afiks derivasi dan reduplikasi derivasi dengan teknik lesap. Teknik oposisi dua-dua, dan teknik baca markah. Sudaryanto (1993:42) teknik lesap untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan seperti afiks dan reduplikasi. Apabila afiks atau reduplikasi dilesapkan mengakibatkan hasilnya tidak gramatikal atau berubah identitas leksikalnya, maka afiks atau reduplikasi tersebut mempunyai fungsi yang sangat penting. Perhatikan penggunaan teknik lesap berikut.

- 
- (1) *Pak Kadir ngluku ana sawah.*
'Pak Kadir membajak sawah'
 - (2) *Pak Kadir luku ana sawah.*
'Pak Kadir bajak sawah'
 - (3) *Mbah Parja mlaku saka terminal tekan daleme.*
'Mbah Parja berjalan dari terminal sampai rumah'

Berdasarkan teknik lesap pada contoh (1) dan (3) ternyata afiks {N-} pada *ngluku*, *mlaku* berfungsi menurunkan verba dari *luku* dan *laku* nomina.

3. Teknik Penggantian atau Substitusi

Teknik penggantian dipergunakan untuk mengetahui kesejajaran distribusi antara satuan lingual yang satu dan satuan lingual yang lain. Satuan-satuan yang dapat saling menggantikan dalam suatu konstruksi tertentu menunjukkan, bahwa satuan-satuan itu termasuk dalam kelas struktural yang sama. Kegunaan teknik penggantian untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur yang digantikan dengan kesamaan kelas atau kategori unsur penggantinya. Beberapa penggunaan teknik substitusi sebagai berikut.

- (1) *Lungane ngepit.*
'Perginya bersepeda'

- (2) *Lungane mbecak.*
'Perginya naik becak'

G. Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data ini disajikan dengan menggunakan sajian formal dan informal. Metode sajian formal sebagai cara penyajian dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang, sedangkan metode sajian informal sebagai metode sajian dengan menggunakan kata-kata biasa. Dengan demikian, metode sajian dalam analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan, baik kata-kata biasa maupun lambang, tanda, dan singkatan.

H. Tahapan Penelitian

Tahapan atau alur peta jalan penelitian dilaksanakan melalui empat tahap penelitian, yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap penyediaan data, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penyajian hasil analisis.

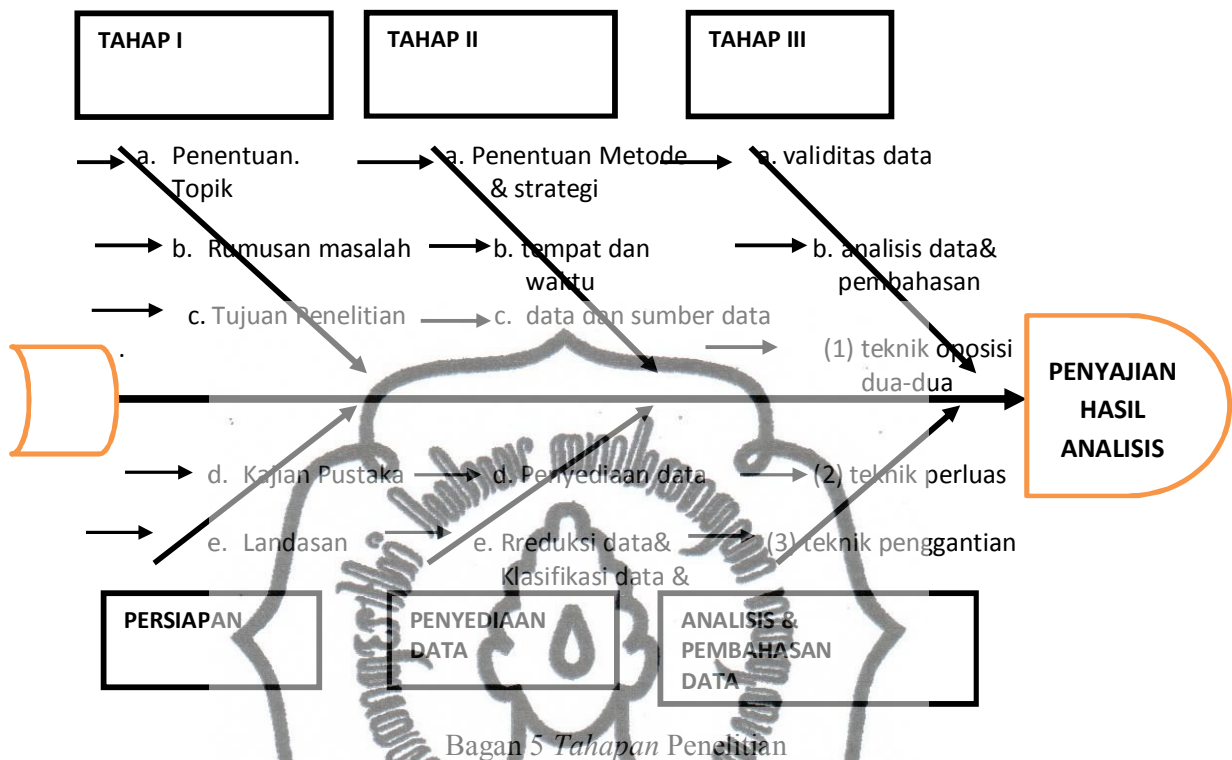
Tahap pertama yakni persiapan untuk menentukan topik, merumuskan masalah, kajian pustaka, dan landasan teori.

Tahap kedua yakni penyediaan data. Dalam menyediakan data, peneliti menentukan metode dan strategi penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik penyediaan data, dan validitas data.

Tahap ketiga yakni analisis data dan pembahasan. Data yang telah disediakan, dianalisis untuk menemukan sejumlah kaidah sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam analisis data digunakan teknik oposisi dua-dua, teknik perluas, dan teknik penggantian. Selanjutnya dilakukan pembahasan, dan diakhiri penarikan simpulan.

Tahap penyajian hasil analisis merupakan tahap akhir dari kegiatan penelitian, yaitu menyusun laporan. Penyajian hasil analisis dengan menggunakan sajian formal dan informal.

Agar lebih jelas lagi, alur penelitian itu disusun dalam bagan *fishbone* sebagai berikut.



I. Roadmap Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan oleh Edi Subroto dan B. Ekowardono. Adapun tujuan penelitian kedua pakar tersebut seperti berikut ini.

Stage 1: Tujuan Penelitian dan Identifikasi Masalah

- Tujuan Penelitian
- Edi Subroto '*Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa*' → *Derivasi Transposisional*

Memerikan secara lengkap dan mendalam prosede morfologis verba baik produktif maupun tidak produktif yang mentransposisikan kata A menjadi V, dan juga sebaliknya seperangkat prosede morfologis A yang mentransposisikan kata-kata V menjadi A dalam bahasa Jawa baku umum.

- B. Karno Ekowardono: ' *Verba Denominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku* ' → *Derivasi Transposisional*

Tujuan penelitian menurut Ekowardono dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi prosede morfologis dan dari segi hasil prosede morfologis, tetapi keduanya sama saja. Dari segi prosede morfologis, penelitian ini bermaksud memecahkan masalah secara tuntas bagaimana sistem derivasi N ke V dan sebaliknya, yakni derivasi kembali verba denominal (Vn) ke N, yang terdapat dalam bahasa Jawa baku ragam umum. Dari segi hasil prosede morfologis, penelitian ini bermaksud memecahkan masalah secara tuntas bagaimana sistem morfologi verba denominal (Vn) dan nomina deverbal (Nv) Bahasa Jawa baku ragam umum.

- Tujuan Penelitian Peneliti: ' *Afiks-Afiks Pembentuk Verba Denominal, Verba Deadjektival, Dan Verba Deverbal Dalam Bahasa Jawa* ' → *Derivasi Transposisional dan taktransposisional*

Mendeskripsi secara mendalam pembentukan verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal dengan proses afiksasi dalam bahasa Jawa. Tujuan umum adalah:

- 1) mengidentifikasi afiks bahasa Jawa yang membentuk verba denominal dan memaparkan fungsi, makna, dan produktivitas afiks derivasi dalam menurunkan verba bahasa Jawa;
- 2) mengidentifikasi afiks bahasa Jawa yang membentuk verba deadjektival dan memaparkan fungsi, makna, dan produktivitas afiks derivasi dalam menurunkan verba bahasa Jawa; dan
- 3) mengidentifikasi afiks bahasa Jawa yang membentuk verba deverbal dan memaparkan fungsi, makna, dan produktivitas afiks derivasi dalam menurunkan verba bahasa Jawa;

- Identifikasi Masalah:

- Edi Subroto

1. Cara memerikan secara lengkap dan mendalam prosede morfologis verba baik produktif maupun tidak produktif yang mentransposisikan kata A menjadi V.

2. Cara memerikan seperangkat prosede morfologis A yang mentransposisikan kata-kata V menjadi A dalam bahasa Jawa baku umum.
- B. Karno Ekowardono
 1. Masalah penentuan kategori morfologis Nm dan Vm, penataannya di dalam kerangka sistem, dan keproduktivan prosede morfologisnya;
 2. Masalah penentuan kategori morfologis Nm yang dapat diderivasikan ke V, sistem derivasinya ke V (termasuk keproduktifannya), dan penataan kategori-kategori morfologis Vn itu di dalam kerangka sistem.
 3. Masalah penentuan kategori morfologis Vm dan Vn yang dapat diderivasikan ke N, sistem derivasinya (termasuk keproduktivannya), dan penataan kategori-kategori morfologis Nv itu di dalam kerangka sistem.
 - Identifikasi Masalah Peneliti:
 - 1) Afiks-afiks yang membentuk verba denominal dalam bahasa Jawa, fungsi, makna, serta produktivitas afiks derivasi dalam menurunkan verba bahasa Jawa.
 - 2) Afiks-afiks yang membentuk verba deadjektival dalam bahasa Jawa, fungsi, makna, serta produktivitas afiks derivasi dalam menurunkan verba bahasa Jawa.
 - 3) Afiks-afiks yang membentuk verba deverbal dalam bahasa Jawa, fungsi, makna, serta produktivitas afiks derivasi dalam menurunkan verba bahasa Jawa.

Stage 2: Design, Development, Assesment

- Kajian Teori
 1. Disertasi Subroto (1985) yang berjudul “Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa” membedakan derivasi dan infleksi.

2. Pakar bahasa lain yang meneliti masalah derivasi bahasa Jawa adalah Ekowardono (1988) dalam disertasi berjudul “Verba Denominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku, Kajian Morfologi”.

Target : Inovasi Teori

- Afiks-afiks pembentuk derivasi transposisional dan taktransposisional: seluruh afiks pembentuk derivasi transposisional dan taktransposisional yang meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.
- Derivasi:
Derivasi adalah proses morfemis yang mengubah kata menjadi kata dengan identitas yang berbeda, di dalam proses morfemis ini bisa terjadi perubahan kelas kata namun bisa juga tidak berubah kategori katanya, yang terpenting identitas leksikal berbeda. Pada proses derivasi apabila mengalami perubahan kelas kata berarti mengalami transposisi seperti verba denominal dan verba deajektival. Sedangkan proses derivasi yang tidak mengubah kelas katanya disebut taktransposisi seperti verba deverbal.
- Verba denominal berasal dari bentuk dasar nomina, setelah mengalami proses morfemis (afiksasi, reduplikasi, pemajemukan) menjadi verba nomina, macul → *pacul* + N-. *macul* termasuk verba denominal yang berasal dari bentuk dasar *pacul*.
- Verba deajektival berasal dari bentuk dasar adjektiva, setelah mengalami proses morfemis (afiksasi, reduplikasi, pemajemukan) menjadi verba adjektiva, *mbolongi* → *bolong* N- -i, *mbolongi* termasuk verba adjektiva yang berasal dari bentuk dasar *bolong*.
- Verba deverbal berasal dari bentuk dasar verba, setelah mengalami proses morfemis (afiksasi, reduplikasi, pemajemukan) menjadi verba verba, *ngandha* → *kandha* + N-. *ngandha* termasuk verba verba yang berasal dari bentuk dasar *kandha*.

Stage 3 : Penyajian Hasil Analisis

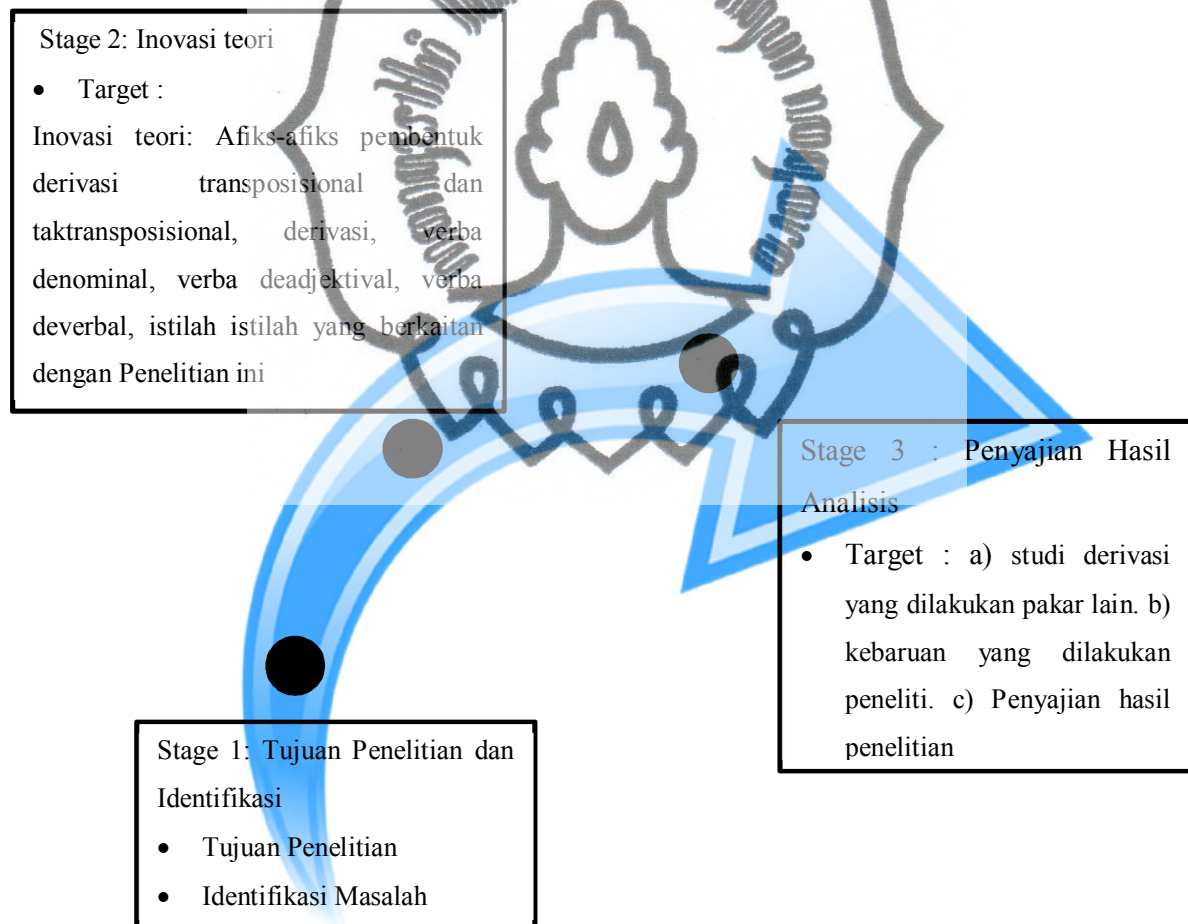
- **Studi Derivasi yang Dilakukan Pakar lain:**

1. Edi Subroto : derivasi transposisi → verba deadjektival dan adjektiva deverbal
2. Ekowardono: derivasi transposisi → verba denominal dan nomina deverbal
3. Peneliti: derivasi transposisi dan taktransposisi → verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal

- **Kebaruan yang dilakukan peneliti**

1. Peneliti: derivasi transposisi → verba denominal dan verba deadjektival
Derivasi taktransposisi → verba deverbal

Agar lebih jelas lagi, roadmap penelitian disusun dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 6 Roadmap Penelitian